

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu secara terus menerus dan berkesinambungan Penuaan dapat menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia pada tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Paramanik et al., 2023). Salah satu dari perubahan tersebut adalah gangguan memori, memori berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk mengingat informasi baru ataupun mempertahankan pengalaman masa lalu. Gangguan memori dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari lupa ringan hingga gangguan yang lebih berat (Schuster et al., 2023).

Secara internasional, prevalensi gangguan kognitif ringan (*Mild Cognitive Impairment/MCI*) dilaporkan cukup tinggi. Meta-analisis terbaru tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 23,7% lansia di dunia mengalami MCI, atau hampir 1 dari 4 orang usia lanjut (Chen et al., 2025). Kondisi ini berpotensi berkembang menjadi demensia apabila tidak ditangani secara tepat. Menurut *World Health Organization* (2021), terdapat lebih dari 55 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan demensia, dengan tambahan 10 juta kasus baru setiap tahun. Angka ini diproyeksikan terus meningkat seiring bertambahnya populasi lansia dan peningkatan harapan hidup.

Jumlah lansia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 2 milyar jiwa diseluruh dunia (Adiutama et al., 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), prevalensi demensia Alzheimer di Indonesia mencapai sekitar 27,9%, dengan estimasi lebih dari 4,2 juta penduduk hidup dengan kondisi ini.

Data ilmiah terbaru menunjukkan bahwa sekitar 12,9% lansia (≥ 60 tahun) di daerah pedesaan Jawa Timur mengalami *Mild Cognitive Impairment* (MCI), yang merupakan fase awal gangguan memori (Handajania et al., 2023). Perawat UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Magetan. (2025, 9 Mei). Wawancara mengenai lansia yang mengalami gangguan memori sebanyak 22 lansia.

Gangguan memori pada lansia bukan hanya keluhan lupa, melainkan juga menimbulkan berbagai dampak baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Dampak tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Sadowska et al., 2025). Pengobatan lansia dengan gangguan memori yang dilakukan meliputi farmakologis dan nonfarmakologis.

Penggunaan terapi farmakologis dianggap merugikan karena lansia mengkonsumsi banyak obat untuk penyakit fisik maupun psikologis yang dideritanya sehingga perlu dikembangkan terapi yang lain yaitu terapi nonfarmakologis (Lee et al., 2023). Antipsikotik dapat menimbulkan efek samping seperti tardive dyskinesia, gangguan ekstrapiramidal, dan kebingungan, sementara benzodiazepin berisiko menyebabkan kelesuan, gangguan kognitif, dan meningkatkan risiko jatuh (Belenchia, 2023). Salah satu terapi nonfarmakologis yang digunakan adalah terapi musik (McCreedy et al., 2022). Menurut (McCreedy et al., 2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terapi musik dapat mengurangi agitasi pada lansia yang dilakukan secara teratur dengan menggunakan musik yang familiar.

Terapi Musik dapat menurunkan gangguan memori karena musik merangsang hipokampus dan korteks prefrontal, yaitu bagian otak yang

berperan penting dalam penyimpanan dan pengambilan memori. Mendengarkan dan menyanyikan musik dapat meningkatkan koneksi saraf (*neuroplasticity*) sehingga memperbaiki fungsi kognitif yang menurun (Rysztak & Jutkiewicz, 2022). Musik menurunkan kadar hormon stres (kortisol) yang dapat memperburuk gangguan memori, sekaligus meningkatkan dopamin dan serotonin yang berperan dalam suasana hati dan konsentrasi (Babak & Rogochiy, 2023). Midbrain juga mengeluarkan *Gammaaminobutyric acid* (GABA), enkephalin, dan beta *endorphine* sebagai ejector dari rasa rileks dan ketenangan yang timbul (Rysztak & Jutkiewicz, 2022). Zat tersebut memberikan efek analgesia yang dapat mengeliminasi neurotransmitter stress pada pusat sensorik somatic otak dan menimbulkan relaksasi (Hosseinzadeh Sahafi et al., 2023).

Musik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu musik "acid" (asam) dan "alkaline" (basa). Musik yang termasuk dalam kategori acid meliputi hard rock dan rap, yang dapat memicu emosi seperti kemarahan, kebingungan, kejutan, dan ketidakfokusan. Sementara itu, musik alkaline terdiri dari genre yang lebih lembut dan lambat, seperti musik klasik, musik instrumental, musik meditatif, serta musik yang dapat memberikan rasa rileks dan tenang, termasuk musik klasik, keroncong, dan campursari. Setiap jenis musik yang disebutkan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain (Piola & Firmawati, 2021).

Musik campursari dapat digunakan untuk terapi karena alunannya yang lembut. Suara yang dihasilkan pada musik tersebut terkadang membuat pendengar merasakan kantuk karena efek relaksasi yang ditimbulkan. Dari segi budaya musik campursari akan mudah di terima karena mayoritas penerima

manfaat bersuku Jawa, campursari memakai bahasa Jawa, liriknya mengandung petuah, memiliki nada yang pelan, serta banyak memakai instrumen gamelan (Hosseizadeh Sahafi et al., 2023).

Mekanisme terapi musik campursari yang sesuai sebagai intervensi non-farmakologis diharapkan dapat menurunkan gangguan memori pada lansia secara efektif. Musik campursari dipilih karena lansia mengatakan lebih nyaman mendengarkan genre musik campursari dibanding genre musik lainnya (Hosseizadeh Sahafi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan terapi musik campursari terhadap peningkatan memori pada lansia dengan gangguan memori.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan terapi musik Campursari terhadap peningkatan memori pada lansia Dengan gangguan memori?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan gangguan memori, dengan penerapan terapi musik campur sari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan gangguan memori.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada lansia dengan gangguan memori.

3. Merencanakan intervensi keperawatan terapi musik campursari untuk meningkatkan memori pada lansia dengan masalah keperawatan gangguan memori.
4. Melakukan implementasi keperawatan terapi musik campursari untuk meningkatkan memori pada lansia dengan masalah keperawatan gangguan memori.
5. Melakukan evaluasi implementasi keperawatan terapi musik campursari untuk meningkatkan memori pada lansia dengan masalah keperawatan gangguan memori.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan terapi musik campursari pada lansia dengan masalah keperawatan gangguan memori.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Terapi musik campursari dapat digunakan sebagai pendekatan non farmakologis untuk meningkatkan memori pada lansia dengan gangguan memori sehingga dapat memperkuat teori yang sudah ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Meningkatkan fungsi memori dan kognitif, terapi musik dapat menstimulus otak sehingga membantu proses mengingat.

2. Bagi perawat prolans

Dengan diadakannya penelitian ini, perawat mendapatkan informasi terbaru jumlah lansia dengan gangguan memori, dan

alternatif solusi terapi non farmakologis pada lansia dengan gangguan memori

3. Bagi profesi keperawatan

Terapi musik dapat menjadi inovasi dalam pengembangan intervensi keperawatan untuk lansia dengan gangguan memori.

4. Bagi institusi

Dapat memberikan masukan yang positif dalam memodifikasi standrat asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan masalah keperawatan gangguan memori.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi sumber refrensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu keperawatan.

